

Ahmad Jaiz Akmali¹
Iin Soraya²
Cindya Yunita Pratiwi³

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK YANG KENCADUAN GAME ONLINE DALAM UPAYA MENCIPTAKAN SIKAP POSITIF DI LINGKUNGAN SOSIAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak yang mengalami kecanduan game online, serta upaya yang dilakukan untuk menciptakan sikap positif di lingkungan sosial. Kecanduan game online, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, telah menjadi fenomena yang semakin umum dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola komunikasi yang efektif dalam menghadapi masalah ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan observasi terhadap interaksi mereka dengan anak-anak yang kecanduan game online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang demokratis, yang melibatkan dialog terbuka dan saling menghormati, lebih efektif dalam membantu anak mengatasi kecanduan game. Selain itu, dukungan emosional dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan positif juga berkontribusi pada pembentukan sikap positif anak. Dengan demikian, pola komunikasi yang baik dapat menjadi kunci dalam mengatasi kecanduan game online dan meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Kecanduan Game Online, Sikap Positif

Abstract

This study aims to analyze communication patterns between parents and children who are addicted to online games, as well as efforts made to create positive attitudes in the social environment. Online game addiction, especially among children and adolescents, has become an increasingly common phenomenon and can have a negative impact on their social and emotional development. Therefore, it is important for parents to understand and apply effective communication patterns in dealing with this problem. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with parents and observations of their interactions with children who are addicted to online games. The results of the study indicate that democratic communication patterns, which involve open dialogue and mutual respect, are more effective in helping children overcome game addiction. In addition, emotional support and parental involvement in positive activities also contribute to the formation of positive attitudes in children. Thus, good communication patterns can be the key to overcoming online game addiction and improving the quality of relationships between parents and children.

Keywords : Communication Patterns, Online Game Addiction, Positive Attitudes

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang hiburan digital. Game online menjadi salah satu fenomena yang menarik perhatian, khususnya di kalangan remaja. Mobile Legends: Bang Bang, sebagai salah satu game bergenre Multiplayer Online Battle Arena (MOBA) yang populer, telah menarik jutaan pengguna di Indonesia (Haikal, 2023). Dengan visual yang menarik dan konsep permainan berbasis tim, Mobile Legends tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari industri e-sports global.

^{1,2,3)}Universitas Bina Sarana Informatika
email: ahmadjaizakmali@gmail.com

Meskipun memberikan manfaat berupa hiburan dan pengembangan keterampilan kognitif, penggunaan game online yang berlebihan berpotensi menyebabkan kecanduan, terutama di kalangan remaja berusia 12-17 tahun (Hasibuan et al., 2022). Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan akademik mereka. Di lingkungan RT 005, Jl. Bulak Tengah X No. 33, Duren Sawit, Jakarta Timur, kecanduan bermain Mobile Legends di kalangan remaja telah mengakibatkan penurunan partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan perayaan Hari Kemerdekaan (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, anak-anak yang kecanduan sering menunjukkan perilaku agresif, kurang empati, dan mengalami gangguan pola tidur akibat keinginan untuk terus meningkatkan peringkat dalam permainan.

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengatasi kecanduan game online pada anak-anak mereka. Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif dari kecanduan game. Menurut Sakti (2023), pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan yang memungkinkan terjalinnya pemahaman yang baik antara pihak-pihak yang terlibat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah adanya perbedaan generasi yang menyebabkan ketidaksepahaman dalam cara berpikir dan berkomunikasi.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Putri (2021) meneliti pola komunikasi orang tua dalam mengatasi kecanduan game online di Desa Securai, Kabupaten Langkat, dan menemukan bahwa komunikasi interpersonal berbasis pemantauan dapat membantu mengontrol penggunaan game pada anak. Sementara itu, penelitian Putra Bhayangkara (2022) dan Salsabila (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis, yang melibatkan kontrol orang tua melalui pendekatan interpersonal, lebih efektif dalam mengurangi kecanduan game online dibandingkan pola komunikasi otoriter atau permisif. Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal, seperti keterbatasan waktu dan lingkungan sosial, juga ditemukan menjadi tantangan yang signifikan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang sesuai antara orang tua dan anak yang mengalami kecanduan bermain Mobile Legends. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya membentuk sikap positif di lingkungan sosial sebagai indikator keberhasilan dalam mengurangi kecanduan game. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif guna membangun kebiasaan positif dan mencegah dampak negatif kecanduan game online pada anak-anak mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia, bukan hanya dari faktor eksternal (Rahmawan, 2023). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks kecanduan game online. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tersebut secara objektif melalui kata-kata tertulis maupun lisan, serta mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi yang tepat dapat membantu membentuk sikap positif pada anak (Mulyana, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Jl. Bulak Tengah X No. 33 RT 005 / RW 015, Kel. Duren Sawit, Kec. Klender, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, pada periode September hingga Desember 2024. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, serta pola komunikasi demokratis. Informan utama terdiri dari orang tua yang memiliki anak kecanduan game online, dipilih melalui teknik purposive sampling. Informan kunci adalah ibu Irma Yanti, sementara informan pendukung adalah ibu Nur Hayani dan ibu Sri Dewi, yang memiliki pengalaman serupa dalam menghadapi kecanduan game online pada anak mereka.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara terstruktur, observasi terstruktur, dan dokumentasi dari berbagai sumber tertulis serta audio-visual. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rosyidah & Fijra, 2021). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi yang melibatkan perbandingan berbagai sumber data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode (Haryono,

2020). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi yang efektif bagi orang tua dalam mengatasi kecanduan game online pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terlibat dalam kecanduan game online mobile legends. Pola komunikasi yang terbentuk dalam penelitian ini akan terlihat dari konsep komunikasi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang efektif melibatkan pertukaran informasi yang saling menghargai dan memahami, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak (Yasir, 2020). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, yang melibatkan orang tua dan anak-anak yang menjadi bagian dari fenomena ini. Beberapa pertanyaan difokuskan pada sejauh mana keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, serta apakah komunikasi tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Sebagian besar informan memberikan jawaban yang serupa, yaitu bahwa orang tua lebih memilih untuk memberikan nasihat dan solusi melalui kesepakatan bersama, tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, anak-anak dapat merasa lebih diberdayakan untuk mengubah perilaku mereka sendiri.

Aspek Komunikasi	Temuan Penelitian	Contoh dari Informan
Keterbukaan (Openness)	Orang tua menciptakan ruang terbuka bagi anak untuk berbicara tentang kecanduan game. Pendekatan ini membangun kepercayaan dan pemahaman.	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Irma Yanti: "Saya membahas dari sisi yang anak suka dulu sebelum membahas dampak dan pengaturan waktu." - Ibu Nur Hayani: "Saya langsung mengatakan bahwa waktu bermain harus seimbang dengan belajar." - Ibu Sri Dewi: "Saya mulai ngobrol santai tentang game sebelum memberikan nasihat."
Empati (Empathy)	Orang tua yang lebih empatik lebih memahami perasaan anak dan menciptakan suasana yang mendukung.	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Irma Yanti: "Saya memilih ngobrol santai tanpa langsung melarang." - Ibu Nur Hayani: "Saya kesal melihat anak bermain terus, sampai harus mencabut Wi-Fi." - Ibu Sri Dewi: "Saya mengingatkan anak untuk makan dan belajar, tapi terkadang dia melawan."
Sikap Mendukung (Supportiveness)	Orang tua mendukung anak dengan dorongan positif agar lebih seimbang dalam kehidupan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Irma Yanti: "Saya mengajak anak ikut kegiatan sosial untuk menyeimbangkan waktu bermain." - Ibu Nur Hayani: "Saya membatasi handphone anak jika bermain berlebihan, kemudian mengajaknya diskusi." - Ibu Sri Dewi: "Saya memberi kebebasan selama anak tidak melupakan tanggung jawabnya."
Sikap Positif (Positive)	Sikap positif orang tua dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Irma Yanti: "Saya selalu memberikan pujian agar anak lebih percaya diri." - Ibu Nur Hayani: "Saya menunjukkan contoh dengan fokus pada tugas-tugas."

Komunikasi yang baik memungkinkan penyelesaian masalah secara konstruktif. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan dengan anak. Komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak

dapat meningkatkan kualitas hubungan, mencegah dan menyelesaikan konflik, mengurangi ketidakpastian, serta memperdalam pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam interaksi dengan anak-anak mereka yang kecanduan game online dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: pola komunikasi demokratis, otoriter, dan permisif.

1. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative) menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara dan berdiskusi mengenai waktu bermain game, seperti yang dinyatakan oleh ibu Irma: "Saya sering mencoba membahas dari sisi yang dia suka dulu." Pendekatan ini efektif dalam membangun hubungan saling menghormati, di mana anak merasa dihargai dan lebih terbuka menerima saran dari orang tua. Pola ini memungkinkan anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka, serta mendorong dialog terbuka (Zainul et al., 2021). Penulis berpendapat bahwa pola komunikasi demokratis sangat penting dalam konteks kecanduan game online, karena dengan memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, orang tua dapat lebih memahami perspektif anak dan membantu mereka mengelola waktu bermain dengan lebih baik, sekaligus memperkuat hubungan emosional dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara dan berdiskusi mengenai waktu bermain game, yang sangat penting dalam membangun hubungan saling menghormati. Ibu Irma, sebagai informan kunci, menyatakan:

"Pasti saya control dek waktu dia kapan main, dan kapan harus berhenti, jadi tidak harus main game online saja"

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibu Irma berusaha untuk mengatur waktu bermain anak dengan cara yang tidak mengekang, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas. Pola komunikasi demokratis memungkinkan anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka (Zainul et al., 2021). Penulis berpendapat bahwa dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam diskusi, orang tua tidak hanya mengajarkan batasan, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan. Hal ini penting karena anak yang merasa didengar cenderung lebih kooperatif dan bertanggung jawab terhadap pilihan mereka.

Selanjutnya, ibu Nur Hayani, sebagai informan pendukung 1, mengatakan:

"Saya memang sedikit tegas ke anak dek, saya sering banget nasehatin dia kalo main game terus menerus itu tidak baik buat dia dan Kesehatan dia juga, karena pengaruh game online juga bisa merusak otak. Pelan – pelan anak akan mengerti kalo diberi nasihat secara baik"

Pendekatan Ibu Nur menunjukkan bahwa meskipun ia tegas, ia tetap berusaha memberikan penjelasan yang logis kepada anak. Kejelasan dalam komunikasi dapat mengurangi kesalahpahaman dan membantu anak memahami pentingnya batasan yang ditetapkan (Didik Hariyanto, 2021). Penulis berpendapat bahwa dengan memberikan penjelasan yang rasional, orang tua dapat membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka, sehingga anak lebih cenderung untuk mematuhi aturan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta meningkatkan efektivitas pengawasan orang tua.

Ibu Sri Dewi, sebagai informan pendukung 2, juga menyampaikan:

"Saya sebagai seorang ibu, siapa yang ga ingin anak nya menjadi lebih baik lagi dek, saya hanya bisa mengingatkan terus menerus dan mendukung juga hobi dia, mungkin saja memang bermain game online mobile legend itu adalah salah satu bakat anak saya"

Pendekatan Ibu Sri Dewi mencerminkan dukungan yang positif, di mana ia mengakui minat anak sambil tetap memberikan arahan. Dukungan orang tua yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan membantu mereka mengelola kecanduan game dengan lebih baik (Sahertian et al., 2021). Penulis percaya bahwa

dengan mengakui minat anak, orang tua dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung, yang pada gilirannya dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengelola waktu bermain mereka. Ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua sangat penting dalam membantu anak mengatasi kecanduan game, karena anak yang merasa didukung cenderung lebih terbuka untuk menerima saran dan batasan yang diberikan.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dari anak pecandu game online tersebut dapat mengatasi kecanduan anak dengan kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan, sehingga anak mampu menerima dengan sendirinya. Pendekatan komunikasi yang demokratis ini tidak hanya membantu anak memahami batasan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak, yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengasuhan.

2. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola Komunikasi Otoriter cenderung mendominasi percakapan dan memaksakan aturan tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, seperti yang ditegaskan oleh ibu nur hayani: "Saya tidak mengizinkan dia bermain game di saat-saat tertentu." Pendekatan ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak. Pola komunikasi otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang memiliki kontrol, yang berujung pada pemberontakan atau penolakan terhadap aturan (Lanni et al., 2022). Penulis berpendapat bahwa meskipun ada niat baik di balik pola ini, pendekatan otoriter sering kali tidak efektif dalam jangka panjang, karena anak yang merasa tertekan cenderung melawan atau menghindari aturan, yang dapat memperburuk kecanduan game mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter cenderung mendominasi percakapan dan memaksakan aturan tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Ibu Irma Yanti, selaku informan kunci dalam penelitian ini, menyatakan

"Iya, dek. Saya sering melarang anak saya bermain game pada waktu-waktu tertentu, seperti saat belajar, sholat, makan, dan kegiatan lainnya. Saya tidak mengizinkan dia bermain game di saat-saat tersebut."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ibu irma menerapkan aturan yang ketat, tetapi tidak memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa tertekan dan kurang memiliki kontrol atas keputusan yang diambil, yang berpotensi menimbulkan konflik dalam hubungan mereka. Pola komunikasi otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang memiliki kontrol, yang berujung pada pemberontakan atau penolakan terhadap aturan (Lanni et al., 2022). Sebagai penulis, saya berpendapat bahwa meskipun niat ibu irma adalah untuk melindungi anak dari dampak negatif kecanduan game, penting bagi orang tua untuk menciptakan ruang dialog dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan saling menghormati.

Ibu Nur Hayani, sebagai informan pendukung 1, mengatakan:

"Saya tipe orang tua yang cukup tegas, dek. Saya selalu mengawasi aktivitas anak saya, termasuk saat dia bermain game. Kalau saya menyuruhnya berhenti, dia harus berhenti pada waktu yang sudah saya tentukan."

Pendekatan ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak. Meskipun niatnya baik, yaitu untuk melindungi anak dari dampak negatif kecanduan game, cara yang terlalu tegas dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan kurang didengarkan. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih demokratis, di mana anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi mengenai aturan yang diterapkan. Pola komunikasi yang lebih terbuka dapat meningkatkan kepercayaan dan mengurangi konflik antara orang tua dan anak (Lanni et al., 2022). Sebagai penulis, saya berpendapat bahwa meskipun pengawasan diperlukan, orang tua sebaiknya juga memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan yang diterapkan. Dengan cara

ini, anak akan lebih memahami dan menerima batasan yang ada, serta merasa lebih dihargai dalam proses komunikasi.

Ibu Sri Dewi, sebagai informan pendukung 2, menambahkan:

"Meskipun terlihat seperti membebaskan anak saya, pada hari-hari sekolah saya selalu melarangnya bermain game online Mobile Legends hingga pukul 22.00 WIB malam."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang serupa dalam menghadapi anak yang kecanduan game online, yaitu dengan menerapkan aturan ketat dan larangan bermain pada waktu tertentu. Anak harus mematuhi perintah orang tua, dan jika tidak, mereka akan menerima konsekuensi atau hukuman yang diberikan oleh orang tua. Sebagai penulis, saya berpendapat bahwa meskipun penerapan aturan ketat dapat memberikan struktur, penting bagi orang tua untuk tetap fleksibel dan terbuka terhadap diskusi. Dengan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, orang tua dapat membantu anak merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki kontrol atas tindakan mereka. Hal ini tidak hanya akan mengurangi ketegangan, tetapi juga mendorong anak untuk mengembangkan sikap positif dan disiplin dalam mengelola waktu bermain game.

3. Pola komunikasi permisif (Permissive)

Pola Komunikasi Permisif ditandai dengan kebebasan besar bagi anak dalam pengambilan keputusan, seperti yang diungkapkan oleh ibu sri dewi: "Kalau hanya bermain game di rumah, saya biarkan saja." Meskipun anak merasa dihargai, hal ini dapat memperburuk perilaku kecanduan mereka karena kurangnya batasan yang jelas mengenai durasi dan intensitas bermain game. Pola komunikasi permisif dapat membuat anak menjadi impulsif dan kurang disiplin, karena mereka tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua (Tokolang et al., 2022). Penulis berpendapat bahwa meskipun pola ini memberikan kebebasan, risiko tinggi muncul dalam konteks kecanduan game online, di mana tanpa pengawasan dan batasan yang jelas, anak-anak dapat terjebak dalam perilaku kecanduan yang merugikan kesehatan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang sehat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi permisif memberikan kebebasan besar bagi anak dalam pengambilan keputusan, meskipun hal ini dapat berisiko dalam konteks kecanduan game online. Ibu Irma Yanti, selaku informan kunci dalam penelitian ini, menyatakan:

"Iya, dek, saya tidak selalu mengerti tentang game online, jadi kadang saya biarkan saja, yang penting anak saya tidak melakukan hal-hal yang aneh."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ibu irma cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dalam bermain game, meskipun tanpa pemahaman yang mendalam tentang aktivitas tersebut. Menurut para ahli, pola komunikasi permisif dapat mengakibatkan anak merasa tidak memiliki batasan yang jelas, yang berpotensi memperburuk kecanduan mereka terhadap game online. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan anak tidak belajar untuk mengatur waktu dan tanggung jawab mereka dengan baik (Lanni et al., 2022). Sebagai penulis, saya berpendapat bahwa meskipun memberikan kebebasan dapat membuat anak merasa dihargai, penting bagi orang tua untuk tetap terlibat dan memahami aktivitas yang dilakukan anak. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan arahan yang lebih baik dan membantu anak mengembangkan disiplin diri.

Selanjutnya, Ibu Nur Hayani, sebagai informan pendukung 1, menyatakan:

"Selama anak saya sudah menyelesaikan tanggung jawab seperti belajar, saya memberikan kebebasan baginya untuk bermain game online dalam waktu tertentu."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ibu nur memberikan kebebasan kepada anaknya, tetapi dengan syarat bahwa anak harus memenuhi tanggung jawab akademis terlebih dahulu. Meskipun ini adalah langkah positif, kurangnya pengawasan yang ketat dapat menyebabkan anak menghabiskan waktu yang berlebihan untuk bermain game.

Pola komunikasi permisif dapat mengakibatkan anak tidak memiliki batasan yang jelas, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab mereka (Pransisko.S, 2022). Sebagai penulis, saya berpendapat bahwa meskipun memberikan kebebasan dengan syarat adalah langkah yang baik, orang tua sebaiknya tetap menetapkan batasan yang jelas dan terukur. Dengan memberikan kebebasan yang disertai dengan pengawasan yang tepat, orang tua dapat membantu anak belajar mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik.

Kemudian, Ibu Sri Dewi, sebagai informan pendukung 2, mengungkapkan:

"Kalau hanya bermain game di rumah, saya biarkan saja, dek. Kadang saya juga sibuk dengan pekerjaan rumah, jadi saya tidak terlalu mengawasi."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak yang kecanduan game online. Mereka memberikan izin untuk bermain game dalam waktu yang cukup lama, tanpa ada batasan atau larangan yang ketat, asalkan anak memenuhi kewajibannya terlebih dahulu, seperti belajar. Pola komunikasi permisif dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki struktur yang diperlukan untuk mengembangkan disiplin diri (Sahertian et al., 2021). Sebagai penulis, saya berpendapat bahwa meskipun kesibukan orang tua dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengawasan, penting bagi orang tua untuk tetap meluangkan waktu untuk memahami aktivitas anak. Dengan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan anak, termasuk bermain game, orang tua dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dan mendukung perkembangan sikap positif anak dalam menghadapi kecanduan game online.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak yang mengalami kecanduan game online, serta bagaimana pola komunikasi tersebut dapat diarahkan untuk menciptakan sikap positif pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat beragam, dengan tiga kategori utama yang diidentifikasi: pola komunikasi demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki dampak yang berbeda terhadap sikap dan perilaku anak, terutama dalam konteks kecanduan game online.

Pola komunikasi demokratis, yang ditunjukkan oleh informan kunci seperti Ibu Irma Yanti, menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara dan berdiskusi mengenai waktu bermain game. Ibu Irma menyatakan, "Saya sering mencoba membahas dari sisi yang dia suka dulu, misalnya tentang keseruan bermain game. Baru setelah itu saya ajak ngobrol dampak lainnya." Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun hubungan yang saling menghormati, di mana anak merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima saran dari orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pola komunikasi demokratis memiliki korelasi positif dengan pembentukan sikap dan perilaku yang konstruktif pada anak. Pola ini memungkinkan anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka (Zainul et al., 2021). Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam diskusi, orang tua tidak hanya mengajarkan batasan, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan. Ini sangat penting dalam menciptakan sikap positif, di mana anak merasa memiliki kontrol atas pilihan mereka dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Sebaliknya, pola komunikasi otoriter, yang diterapkan oleh informan pendukung 1 seperti Ibu Nur Hayani, sering kali menciptakan resistensi dan konflik. Ibu Nur menegaskan, "Saya tidak mengizinkan dia bermain game di saat-saat tertentu." Meskipun ada niat baik untuk melindungi anak, pendekatan yang terlalu tegas dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang mendapatkan dukungan emosional. Hal ini mencerminkan temuan bahwa pola komunikasi otoriter dapat memperburuk kecanduan anak terhadap game online. Pola komunikasi otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang memiliki kontrol, yang berujung pada pemberontakan atau penolakan terhadap aturan (Lanni et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, di mana anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi mengenai aturan yang diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami batasan, tetapi juga

membangun hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak, yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengasuhan.

Di sisi lain, pola komunikasi permisif, meskipun memberikan kebebasan kepada anak, dapat memperburuk kecanduan mereka karena minimnya batasan yang jelas. Ibu Sri Dewi, sebagai informan pendukung 2, mengungkapkan, "Kalau hanya bermain game di rumah, saya biarkan saja." Meskipun anak merasa dihargai karena diberikan kebebasan, hal ini justru dapat memperburuk perilaku kecanduan mereka, karena tidak adanya pembatasan yang mengarahkan mereka untuk mengelola waktu dan aktivitas secara seimbang. Pola komunikasi permisif dapat membuat anak menjadi impulsif dan kurang disiplin, karena mereka tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua (Tokolang et al., 2022). Dalam konteks ini, orang tua perlu menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang sehat. Dengan memberikan batasan yang jelas, orang tua dapat membantu anak belajar disiplin dan tanggung jawab, yang merupakan elemen penting dalam membangun sikap positif.

Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat, terutama dalam menghadapi masalah kecanduan. Orang tua yang mampu mendengarkan dan memahami perspektif anak, seperti yang dilakukan oleh Ibu Nur Hayani dan Ibu Sri Dewi, menunjukkan bahwa empati memainkan peran kunci dalam mendekatkan orang tua kepada anak. Ibu Sri Dewi menyatakan, "Saya biasanya mulai dari ngobrol yang dia suka dulu." Dengan menciptakan suasana yang empatik, anak merasa didukung dan lebih mudah untuk berbagi tentang kecanduan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa empati dalam komunikasi dapat meningkatkan keterbukaan anak untuk mendiskusikan masalah yang mereka hadapi. Empati dalam komunikasi interpersonal membantu membangun hubungan yang kuat (Sazali et al., 2021). Dalam konteks ini, empati tidak hanya membantu anak merasa dihargai, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sosial.

Sikap mendukung dalam pola komunikasi demokratis terlihat ketika orang tua tidak hanya memberikan batasan, tetapi juga dorongan positif bagi anak untuk mengelola waktu bermain. Ibu Irma Yanti menyatakan, "Saya selalu berusaha menanamkan sikap positif ke anak." Dengan memberikan pujian dan motivasi, anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sikap mendukung ini menciptakan lingkungan positif di mana anak merasa dihargai dan termotivasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dukungan orang tua yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan membantu mereka mengelola kecanduan game dengan lebih baik. Sikap mendukung menciptakan lingkungan positif di mana individu merasa dihargai dan termotivasi (Ahmad, 2021). Pendapat penulis: dengan memberikan dukungan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap positif yang akan berdampak baik pada kehidupan sosial dan akademik mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak tidak hanya memperkuat hubungan mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengelola kecanduan game secara lebih efektif. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka agar dapat mendukung perkembangan anak dengan lebih baik. Pendekatan yang lebih demokratis dan empatik dalam komunikasi diharapkan dapat membantu anak mengatasi kecanduan game online dan menciptakan sikap positif di lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam era digital saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak yang kecanduan game online Mobile Legends memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sikap positif di lingkungan sosial. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan demokratis antara orang tua dan anak dapat membantu anak mengelola kecanduan game dengan lebih baik, serta meningkatkan interaksi sosial mereka di dunia nyata. Orang tua yang mampu memberikan arahan dan dukungan dengan cara yang tepat, serta menjelaskan dampak negatif dari kecanduan game, dapat membantu anak memahami pentingnya keseimbangan antara bermain game dan aktivitas sosial lainnya. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak sangat krusial untuk mencegah dampak negatif dari kecanduan game, seperti penurunan prestasi akademik dan kurangnya empati. Dengan membangun pola komunikasi yang baik, orang tua dapat mengurangi kesalahpahaman dan ketidaktahuan yang sering terjadi antara generasi, sehingga anak-anak dapat lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Hal ini diharapkan dapat mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mengembangkan sikap positif yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadin, A., & Rosyidi, A. H. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA SMP DALAM MEMERIKSA KEMBALI PADA PEMECAHAN MASALAH KONTEKSTUAL. MATHEdunesa, 11(2). doi: 10.26740/mathedunesa.v11n2.p584-596
- Ahmad, N. (2021). Dasar-Dasar Komunikasi Publik. In CV. Nas Media Pustaka.
- Akhir, M., Syamsuri, A. S., & Akbar, A. (2022). Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Konsepsi, 10(4).
- Alfarabi, & Adhrianti, L. (2021). Bencana, informasi dan komunikasi serta terlibatan media massa lokal dalam managemen bencana. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(1).
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). PENGARUH HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 3(2). doi: 10.15575/azzahra.v3i2.20915
- Chen, R., Li, S., He, S., & Yan, J. (2024). The effect of parental psychological control on children's peer interactions in China: the moderating role of teachers' emotional support. Frontiers in Psychology, 15. doi: 10.3389/fpsyg.2024.1297621
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. In Mycological Research.
- Didik Haryanto, D. H. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. In Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. doi: 10.21070/2021/978-623-6081-32-7
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. In CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hasibuan, R. Z., Harsojuwono, B. A., & Anggreni, A. A. M. D. (2022). Pengaruh Konsentrasi Polikaprolakton dan Kompatibiliser Asam Maleat Anhidrida Terhadap Karakteristik Komposit Bioplastik Maizena-Glukomanan. JURNAL REKAYASA DAN MANAJEMEN AGROINDUSTRI, 10(4). doi: 10.24843/jrma.2022.v10.i04.p02
- Idhom, A. M. N., Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2024). Pola Komunikasi Pemain Game Online Mobile Legends Bang Bang dalam Membentuk Kekompakan Tim (MLBB) di Banyuasin. Pubmedia Social Sciences and Humanities, 1(4). doi: 10.47134/pssh.v1i4.210
- Jasmadi, J., & Sriyanto, S. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'īn Nomor Hadis Delapan Belas. Alhamra Jurnal Studi Islam, 3(2). doi: 10.30595/ajsi.v3i2.14499
- Kossahdasabitah, A., & Ramlah, R. (2024). KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMP: STUDI BERDASARKAN GENDER. JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika), 9(2). doi: 10.29100/jp2m.v9i2.5220
- Lanni, R., Cangara, H., & Arianto. (2022). The Communication Strategy for Coastal Community Awareness by the Indonesian Navy on Coral Reef Sustainability in Kodingareng Lombo Island. Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022), 682. doi: 10.2991/978-2-494069-07-7_31
- Mentor, K. P. (2021). Analisis Perbandingan Tokoh Perpustakaan Paul Otlet Dan Sulistyo-Basuki Tentang Dokumentasi. Jurnal Studi Dokumentasi, 13.
- Moleong, J. L. (2021). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. Jurnal Ilmiah.
- Mulyana. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Baru,. In Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Baru,.
- Nizam, S. (2022). Inilah Sejarah dan Pencipta Mobile Legends. Gamedaim.Com.
- Novi V. (2024). Manajemen Komunikasi: Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Contohnya. In Gramedia.Com.

- Nurhasanah, A., Budiarti, A., & Fauziyyah, D. F. (2022). Analisis Naratif Terhadap Alur Dan Penokohan Dalam Cerpen Kado Istimewa Karya Suwadji Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas Xi. *Diglosia*, 6.
- Panuju, R. (2020). Online Learning Strategies to Reduce Online Gaming: Case Studies in Sidoarjo, East Java, Indonesia. *Asian Journal of Education and E-Learning*, 8(3). doi: 10.24203/ajeel.v8i3.6427
- Pransisko.S, D. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Manajemen Jasa*, 2(2).
- Putri, B. A., & Dewiyani, C. (2021). Kemampuan Komunikasi Pustakawan dalam Layanan Informasi di Perpustakaan. *Wardah*, 22(2). doi: 10.19109/wardah.v22i2.10827
- Rahma Hidayati, F., & Irwansyah, I. (2021). Privasi “Pertemanan” Remaja di Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1). doi: 10.47233/jtekstis.v3i1.186
- Sa'diyah, H., & Rahmasari, D. (2020). Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: studi literatur. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4).
- Sahertian, C. D. W., Sahertian, B. A., & Wajabula, A. E. (2021). Interpersonal communication within the family for improving adolescent religiosity. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). doi: 10.4102/hts.v77i4.6267
- Sakti, S. R. M. (2023). Pola Komunikasi Antara Dosen Dengan Mahasiswa Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Kuliah Online di Era Covid-19. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(01). doi: 10.38041/jikom1.v15i01.255
- Saragih, A. A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2). doi: 10.31004/basicedu.v6i2.1986
- Sazali, H., & Siregar, H. P. P. (2021). Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai di Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara (Studi Gender). *Terapan Informatika Nusantara*, 1(8).
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 3(1). doi: 10.58176/edu.v3i1.621
- Zainul, M., & Azmussya'ni, A. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(2). doi: 10.37216/tarbawi.v6i2.449